

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN PESANTREN  
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN HAMBATAN DI MASA MODERN**

Wahyono  
IAIN Syek Nurjati Cirebon  
[annajiwahyono@gmail.com](mailto:annajiwahyono@gmail.com)  
Agus Rofi'i  
Universitas Majalengka  
([agusrafi@unma.ac.id](mailto:agusrafi@unma.ac.id))

**Abstrak**

Pesantren sebagai pendidikan nonformal adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Pondok pesantren juga sebagai basis pendidikan yang tertua di Indonesia karena sejalan dengan perjalanan penyebaran Islam di kabupaten Majalengka, hal ini dibuktikan dengan telah berdirinya pondok-pondok pesantren di kabupaten Majalengka seperti Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadîn Cisambeng Palasah Majalengka. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas yakni untuk mengetahui pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di era modern. Pendidikan pesantren menyangkut jenis kelembagaannya, sistem pondokannya, sistem pembelajarannya, evaluasinya dan tidak kalah pentingnya adalah sistem pengelolaan atau manajemennya yang harus lebih menekankan pada pemberdayaan semua potensi yang ada dalam lingkungan pesantren dan lingkungannya. Semua hal itu dilakukan tidak lain adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat.

*Kata kunci: Pengelolaan Pendidikan, Pesantren, Tantangan dan Hambatan*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia

baik yang berbentuk jasmani maupun rohani (1). Pendidikan Islam disebut juga sebagai sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia (2). Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan*

*ta'dib*" yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: nonformal.

Pesantren sebagai pendidikan nonformal adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam (9). Pondok pesantren juga sebagai basis pendidikan yang tertua di Indonesia karena sejalan dengan perjalanan penyebaran Islam di kabupaten Majalengka, hal ini dibuktikan dengan telah berdirinya pondok-pondok pesantren di kabupaten Majalengka seperti Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in Cisambeng Palasah Majalengka.

Pendidikan pesantren merupakan salah satu pendidikan nonformal yang telah lama berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dimana didalamnya bertujuan untuk mencetak insan yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Eksistensi atau keberadaan sebuah pondok pesantren akan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap masyarakat di sekitarnya. Disamping mendidik para santri dengan dibekali Ilmu agama, pondok

pesantren juga secara langsung ataupun tidak langsung telah mendidik masyarakat di sekitarnya untuk menjadi masyarakat yang sesuai dan selaras dengan tuntunan Al-Qur'an dan Assunnah (Al-Hadits).

Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in Cisambeng merupakan salah satu pondok pesantren yang telah berdiri sejak lebih dari setengah abad yang lalu. Eksistensinya telah memberikan pencerahan bagi banyak pihak. Diantaranya telah mampu mencetak penerus-penerus ulama baru, kader-kader dakwah, bahkan ada yang telah mampu mendirikan pondok pesantren kembali yang kesemuanya itu telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Pondok Pesantren Raudlatul Muftadi'in didirikan pada tahun 1961. pendirinya adalah KH. Muhammad Qusyaeri yang merupakan anak ke-16 dari Kyai Sholeh. KH. Muhammad adalah keturunan kelima dari Kyai Tasih, kemudian Kyai Daud, kemudian Kyai Murta, kemudian Kyai Sholeh dan yang terakhir adalah beliau. KH. Muhammad adalah sesosok figur ulama yang patut diteladani. Beliau terkenal dengan keistiqomahan dalam beribadah dan kehati-hatiannya (ihtiyath) dalam hal makananan dan berpakaian (wara). Beliau adalah seorang ulama yang cinta akan ilmu. Pendidikan formalnya hanya sampai

Sekolah Rakyat (SR), karena pada saat itu sekolah hanya terbatas untuk orang-orang tertentu saja. Sang ayah, kyai Sholeh yang bercita-cita mempunyai putra yang bisa mengembangkan ajaran Islam hingga dapat mendirikan Pondok Pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-qur'an dan hadis. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. "Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan SDM yang handal. Adapun yang

melatar belakangi penyusun untuk menyusun makalah ini adalah minimnya pengetahuan penyusun tentang pembaharuan apa saja yang seharusnya dilakukan di pendidikan nonformal khususnya di pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern, adapun salah satu tujuan dari penyusunan makalah ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang dunia pendidikan nonformal di pesantren.

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada makalah ini adalah sebagai berikut, (1) apa saja prinsip-prinsip yang harus ditegakan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern; dan (2) bagaimana gambaran/peta tantangan yang akan dihadapi pesantren sebagai pendidikan nonformal dalam menjawab tantangan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas yakni untuk mengetahui pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di era modern. Tujuan ini dicapai dengan terlebih dahulu mengupayakan sebuah gambaran yang utuh masalah pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan, kemudian mengkaji secara kritis tentang pembaharuan

pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern . Setelah itu, peneliti mencoba untuk menarik implikasi dari hasil kajian kritis ini pada upaya menggali tantangan dan hambatan di masa modern dalam pendidikan pesantren.

(3)

a). Untuk mengetahui proses pembaruan pendidikan yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadi'in.

b). Untuk mengetahui relevansi pembaharuan pendidikan di Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadi'in Cisambeng Majalengka di zaman sekarang.

#### *Kegunaan*

a). Memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan, bahwa pembaruan pendidikan perlu dilakukan jika dirasa akan membawa dampak keberhasilan dengan meninggalkan kurikulum lama dengan mengganti kurikulum baru yang lebih menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

b). Ingin mengetahui lebih dekat tentang seluk beluk Pondok Pesantren serta sistem pendidikan dan pengajarannya, khususnya yang berlangsung di Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadi'in Cisambeng Majalengka.

c). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan tela'ah para pendidik untuk meningkatkan dedikasi dan

loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, terutama di Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadi'in Cisambeng Majalengka.

Ruang lingkup aspek yang diteliti adalah: (1) Secara umum diarahkan pada penanaman pendidikan di lingkungan Pesantren; (2). Secara khusus diarahkan pada penanaman apresiasi bidang pendidikan nonformal, yang mencakup: proses pembelajaran dan hasil dari pada pembelajaran pendidikan nonformal seperti : Pendidikan keterampilan; (3) Aspek yang diteliti berkenaan dengan: kurikulum, metode, tenaga pengajar, bahan ajar, sarana dan fasilitas di Pesantren. Adapun Ponpes yang dijadikan tujuan penelitian (sebagai sample) mencakup wilayah Kabupaten Majalengka, yaitu: Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadi'in Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Potret Pendidikan Pesantren**

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan diakui keberadaannya di masyarakat khususnya masyarakat kabupaten Majalengka, meskipun tidak jarang di antara masyarakat membicarakan pengelolaan pendidikan pesantren yang masih kurang. Pengelolaan

pesantren yang apa adanya tersebut mudah dilihat dari kurikulum sebagai pesantren yang belum dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagai akibatnya, para alumni pesantren juga sering kali gagap dalam menghadapi tantangan zaman. Bukti pengelolaan pesantren yang apa adanya adalah tenaga pengajar pesantren yang belum dipersiapkan secara sistematis sebagai ustadz profesional yang menguasai *maddah* dan sekaligus mampu mempraktikkan metode (*thariqah*) pembelajaran yang baik. Hal lain yang membuktikan lemahnya pengelolaan pesantren adalah jaringan sebagian pesantren juga diakui lemah, baik jaringan dengan sesama pesantren, masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah. Komunikasi yang dilakukan pesantren kurang intensif dan efektif. Hal lain yang bisa dijadikan bukti adalah rendahnya pengelolaan pembelajaran di pesantren bisa dilihat dari terbatasnya sarana dan prasarana yang dimilikinya. Padahal jika pesantren mampu meyakinkan *stake holder* bahwa ia mampu menyiapkan santri yang berkualitas maka pesantren tersebut akan mudah membangun jaringan yang kuat, yang memungkinkan kebutuhannya akan sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik. Hal ini sudah terbukti di beberapa pesantren yang telah

maju dan besar sehingga mereka mampu menggalang dukungan dana dari masyarakat melalui waqaf dan lainnya (9).

Meski banyak kelemahan yang dimiliki oleh pesantren, sebagian besar di antaranya masih tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat, Terlebih lagi pesantren yang memiliki figur kharismatik, mampu menjaga kualitas keilmuannya, berkonsentrasi penuh terhadap perkembangan keilmuannya para santri, dan mampu membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sosial dan pemerintah.

## 2. Tipologi Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

### a). Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab kuning yang ditulis oleh ulama Timur Tengah pada sekitar abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab.

### b). Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini meruokan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan system belajar secara tradisonal.

c). *Pondok Pesantren Komprehensif*

Pondok pesantren semacam ini dikatakan komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dengan yang modern.

Sedangkan Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadiriin Cisambeng adalah tipe pesantren yang ketiga, karena memang dalam praktiknya pesantren ini memadukan sistem tradisional dan modern. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sorogan, wetonan dan bandongan.
2. Kegiatan pelatihan keterampilan, seperti kursus komputer, jahit dan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
3. Acara latihan Keterampilan Pidato setiap malam jumat.
4. Acara Bahtsul Masail (membahas permasalahan-permasalahan pendidikan pesantren) setiap malam sabtu.
5. Acara Musabaqoh anak-anak setiap 1 tahun sekali mendekati khotmil Qur'an
6. Acara Ujian madrasah pondok pesantren Raudlatul Mu'tadiriin.

7. Pembelajaran wirausaha, seperti mengumpulkan bekas aqua lalu di jual dan hasilnya di belikan ayam untuk di ternak.

### 3. Pengertian

#### Pembaharuan/Pengelolaan

#### Pendidikan

Secara bahasa, kata *tajdid* berarti pembaharuan. Dalam bahasa Arab, sesuatu dikatakan "jadid" (baru), jika bagian-bagiannya masih erat menyatu dan masih jelas. Maka upaya *tajdid* seharusnya adalah upaya untuk mengembalikan keutuhan dan kemurnian Islam kembali. Dalam hal ini *tajdid* adalah koreksi ulang atau konseptualisasi ulang pada hakikatnya selalu berorientasi pada pemurnian yang sifatnya kembali pada ajaran asal dan bukan adopsi pemikiran asing, dalam pelaksanaannya diperlukan pemahaman yang dalam akan paradigma dan pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Quran dan sunnah, serta pendapat para ulama terdahulu yang secara ijtima dianggap shahih. Pembaharuan Islam bukanlah sesuatu yang *evolusioner*, melainkan lebih cenderung *devolusioner*, dengan artian bahwa pembaharuan bukan merupakan proses perkembangan bertahap di mana yang datang kemudian lebih baik dari sebelumnya.

#### 4. Beberapa Pembaharuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “*indogenous*”, yang mana telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung sederhana, meskipun harus diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma;ruf, nahyi munkar*). Kedua, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut dengan beberapa perubahan pesantren di bawah ini.

#### *Pembaharuan Metode pembelajaran*

Model Pembelajaran pesantren pada mulanya populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan hafalan. Menurut Mastuhu (1989: 131), pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an, dari pola *sorogan* berubah menjadi sistem klasikal, tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren, seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab dihidupan santri sehari-hari. ini

dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang selalu berpandangan ukhrowi, supaya seimbang dengan kehidupan duniawi (7).

#### *Pembaharuan Kurikulum*

Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut (7).

Dalam perkembangannya, hampir setiap pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukan pendidikan 30% agama dan 70% umum, adapula yang sebaliknya, yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.

#### *Pembaharuan Evaluasi*

Kemampuan santri biasanya dievaluasi dengan keberhasilannya mengajarkan kitab kepada orang lain. Apabila audiensi merasa puas, maka santri yang bersangkutan dinilai telah lulus.

Legalisasi kelulusannya adalah restu kiai bahwa santri tersebut diizinkan pindah untuk mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dan boleh mengajarkan kitab yang dikuasainya kepada yang lain.

#### *Pembaharuan Organisasi/ Manajemen*

Dalam konteks pembaharuan manajemen, meskipun peran kiai tetap dipandang penting, tetapi kiai tidak ditempatkan pada posisi penentu kebijakan secara tunggal. Dari sini kerja dimulai dengan pembagian unit-unit kerja sesuai urutan yang ditetapkan pimpinan pesantren. Ini berarti kekuasaan kiai telah terdistribusi kepada yang lain yang dipercaya untuk mengemban tugas, mekanisme kerja juga mulai diarahkan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Berangkat dari hal tersebut, terkadang tetap diakui bahwa pola perencanaan pesantren umumnya masih tergolong sederhana, seringkali program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang tampak tumpang tindih. Akibatnya, program-programn demikian sulit diukur tingkat pencapaiannya (7).

### **5. Prinsip-Prinsip Pembaharuan**

Proses globalisasi adalah suatu proses menuju keadaan budaya global yang pasti setuju atau tidak setuju memasuki budaya Indonesia yang pada akhirnya akan mengubah hal-hal yang mendasar dalam



pandangan hidup dan mencukupi seluruh aspek kehidupan. Berangkat dari hal tersebut, KH. Ali Maksum menyatakan delapan prinsip-prinsip yang terlihat dan harus diterapkan dalam pemharuan pendidikan pesantren, yaitu :

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Para santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranana, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang terpinpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, berangkat dari hak tersebut, maka pembatasan harus dibatasi.
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Pada umumnya santri harus dapat mengatur diri sendiri dan kehidupannya menuruti batasan yang telah diajarkan agama.
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam hal kewajiban santri harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hak-hak,

para santri harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan sendiri .

- e. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam, tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demiiian juga terhadap orang tua, karena nilai-nilai ini sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah.
- f. Cinta kepada ilmu. Menurut al-quran ilmu (pengetahuan) datang dari Allah, banyak hadis yang yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya, maka dari itu para santri harus memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
- g. Mandiri. Apabila mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuasaan sendiri, sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri, sperti kebanyakan masak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri dan sebagainya.
- h. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip

dengan kemiskinan, padahal yang dimaksud sederhana.

### C. Pembahasan

Pendidikan pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekautan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Oleh sebab itu, arus globalisasi mengandaikan tuntutan profesionalisme dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Signifikansi profesionalisme manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren sebagaimana diistilahkan Gus Dur '*sub kultur*' memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial. Dalam kaitannya dengan

respon keilmuan pesantren terhadap dinamika modernitas, setidaknya terdapat dua hal utama yang perlu diperhatikan. Keduanya merupakan upaya kultural keilmuan pesantren, sehingga paradigma keilmuannya tetap menemukan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. *Pertama*, keilmuan pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. *Kedua*, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan, maka kurikulum pengajarannya setidaknya memiliki orientasi terhadap dinamika kekinian. Sebab inilah, perlu dibangun manajemen pesantren yang lebih memberdayakan sumber daya manusia agar siap menghadapi gejala modernitas.

Dari pemaparan di atas, dapat dianalisis beberapa faktor yang dapat menyebabkan pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal masih memiliki kekurangan-kekurangan sebagai kelemahan yang harus dilengkapi. Adapun kelemahan utama pendidikan pesantren adalah masih minimnya pengelolaan atau manajemen pesantren, bahwa ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren adalah sebagai berikut :

1. *Pertama*, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola

secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.

2. Kedua, *tsaqafa* yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.

3. Ketiga, *hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimanabudaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam ditengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Namun demikian di pendidikan pesantren Raudlatul Mu'tadi'in yang kami teliti akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai visi misinya adalah :

a). Visi Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadi'in Cisambeng adalah "Mencetak insan yang pandai dan berilmu pengetahuan yang tetap berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits" sebagaimana mottonya: "*Bila ingin pandai rajinlah belajar, dan bila ingin benar rajinlah berjamaah*"

Artinya : santri dituntut untuk menjadi orang yang cerdas berintelektual tinggi, namun tetap menjaga *ukhuwah islamiyah* dengan sesamanya.

b). Misi Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadi'in adalah :

1. Mencetak santri yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah.
2. Meningkatkan SDM santri dan masyarakat sekitar.
3. Membentuk masyarakat yang bermoral.
4. Meningkatkan ukhuwah islamiyah.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat,

yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap pendidikan pesantren. Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu :

1. *Image* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal.
2. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera dibenahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
3. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang

kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadipertimbangan pesantren.

4. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.
5. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalumenjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren

berjalandalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

6. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.

Setelah penulis mengetahui dengan cara menganalisis beberapa faktor yang menyebabkan kelemahan di pesantren, maka penulis memberikan kontribusi sebagai masukan atau dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk dijadikan *problem solving*, di antaranya yaitu:

1. Pesantren tidak meninggalkan ciri khas lokal
2. Pesantren juga harus merespon perkembangan zaman dengan cara-cara yang kreatif, inovatif, dan

transformatif, sehingga persoalan tantangan zaman modern yang secara realitas seakan menciptakan segala produk yang menyebabkan tirai-tirai batas ruang dan waktu seperti dalam gejala global media informasi dapat dijawab secara akurat, tuntas dan tepat.

3. Ketika banyak pesantren telah mengembangkan pendidikan umum yang komprehensif, kemudian sekarang mulai dikembangkan visi pesantren untuk mengarahkan bidikannya pada kebutuhan umat. Para kyai dan pengelola pesantren lainnya kemudian memasuki dunia agen perubahan social. Untuk kepentingan ini, maka pesantren yang mengembangkan agrobisnis juga memiliki asosiasi sebagai wadah untuk menyemaikan wawasan dan mengembangkan kesamaan visi tentang pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.
4. Dilakukan supervisi pada pondok pesantren Teknik-teknik supervisi pada pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan lingkungan-lingkungan sekolah departemen pendidikan nasional maupun pada madrasah-madrasah pada lingkungan

departemen agama Republik Indonesia.

Pembaharuan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern ini harus kita perbaiki dengan manajemen pendidikan, kualitas dan mutu pendidikan pesantren dan dengan di kasih yaitu *life skill* supaya. Proses belajar-mengajar sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang selama ini dikembangkan di pendidikan pesantren.

Pembaharuan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lebih bersifat konservatif. Misalnya, pada masyarakat agraris pendidikan di desain agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, begitu juga apabila perubahan masyarakat menjadi masyarakat industrial dan informasi, pendidikan juga di desain mengikuti irama perkembangan masyarakat industri dan informasi dan seterusnya.

Sebagaimana kondisi pendidikan di kabupaten majalengka penulis mengambil contoh di Pondok Pesantren Raudlatul Mu'tadi`in, kondisi pendidikan pun

menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan belum dikelola secara profesional. Usaha pembaharuan pendidikan secara mendasar selalu dihambat berbagai masalah, mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli. Maka untuk memperbaiki pendidikan non-formal yang sebagai contoh mengambil pendidikan pesantren dengan menggunakan metode-metode yang sekiranya bisa memajukan pendidikan pesantren untuk menghadapi tantangan dan hambatan di masa modern ini bisa juga dengan menggunakan manajemen pendidikan pesantren sekiranya anak-anak mempunyai keahlian dalam bidang pendidikan.

Pembaharuan pendidikan pesantren menyangkut jenis kelembagaannya, sistem pondokannya, sistem pembelajarannya, evaluasinya dan tidak kalah pentingnya adalah sistem pengelolaan atau

manajemennya yang harus lebih menekankan pada pemberdayaan semua potensi yang ada dalam lingkungan pesantren dan lingkungannya. Semua hal itu dilakukan tidak lain adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kepada masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala sehingga sangat diperlukan pembaharuan-pembaharuan yang harus dilakukan pesantren dalam menghadapi zaman modern, adapun pembaharuan-pembaharuan tersebut bisa dilakukan pada :

- a. Pembaharuan Metode pembelajaran
- b. Pembaharuan Kurikulum
- c. Pembaharuan Evaluasi
- d. Pembaharuan Organisasi/  
Manajemen

Tantangan tunggal pesantren di masa modern adalah adanya gesekan-gesekan globalisasi atau bisa disebut dengan tantangan modernisasi yang bersifat kompleks. Dalam menghadapi tantangan zaman, pesantren juga harus senantiasa memegang prinsip-prinsip pembaharuan yaitu: memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpinpin, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, kesederhanaan.

Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah, menata diri dalam menghadapi persaingan bisnis pendidikan yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah dan lainnya, tapi perubahan dan pembenahan yang dimaksud hanya sebatas manajemen dan bukan coraknya apalagi berganti baju dari *salafiyah* ke *mu'asyir* (modern), karena hal itu hanya akan menghancurkan nilai-nilai positif pesantren seperti yang terjadi sekarang ini, salah satunya yaitu lulusannya tidak dapat mengaji. maka idealnya pesantren ke depan harus dapat mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kesalafannya.

Pendidikan pesantren harus terus dipertahankan, khususnya pembelajaran kitab kuning dari Ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai kegiatan belajar mengajar wajib bagi santri dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan ekstrakurikuler seperti kursus komputer, bahasa Inggris, skill lainnya dan pengadaan program paket B untuk mendapatkan ijazah formalnya atau dengan menjalin kerja sama dengan sekolah lain untuk mengikuti persamaan, apabila ini terjadi, maka pesantren akan lebih banyak melahirkan cendikiawan-cendikiawan yang berbekal ilmu agama serta ilmu sosial yang akan bermanfaat, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang unik dengan beberapa kelebihan yang dimilikinya dari pendidikan lain, adapun kelebihanannya antara lain:

- a. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu agama islam, agar dapat melestraikan ilmu – ilmu tersebut dengan tujuan menjadi kader ulma', pemimpin umat dan pemimpin Bangsa.
- b. Pesantren menggunakan sorogan dan halaqoh (ceramah) dengan metode tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan akan menghafal sekian

banyak ayat, hadits, dan pelajaran-pelajaran lainnya di luar kepala.

- c. Dapat melestarikan kitab-kitab klasik tersebut, juga setidak-tidaknya mampu memahami bahasa aslinya (bhs Arab).
  - d. Dapat menerima (ikhlas) dengan kekurangan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren serta semangat juang yang menggabungkan untuk menutupi kekurangan dan berusaha untuk mengatasinya, dan keberadaanya yang dibutuhkan masyarakat.
  - e. Lebih memudahkan pengorganisasian dan dalam menata administrasinya.
  - f. Pesantren juga sangat dibutuhkan oleh sebagian besar Bangsa Indonesia sebagai alternatif pendidikan yang diminatinya.
  - g. Tradisi keagamaan pada pesantren terlihat sangat kuat dan tidak mudah untuk dimasuki oleh paham dari luar yang akan merusak sendi-sendi tradisi keagamaan tersebut.
- Dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh pesantren sebagai salah satu pendidikan yang unik khususnya di Indonesia, maka seyogyanya kita sebagai masyarakat harus senantiasa



menjaga kelebihan-kelebihan yang telah dimiliki pesantren.

### **Implikasi dan Saran**

Kehilangan ciri tradisional pendidikan pesantren dan apabila tidak memiliki filter yang betul-betul kuat maka anak akan mudah terbawa oleh pengaruh negatif dari era globalisasi seperti anak-anak tidak memiliki pengetahuan dan terjerumus pada pengaruh liberalisasi.

Semoga dengan adanya pembahasan makalah kami dapat menjadi masukan dan sumber pengetahuan bagi semua orang dan semoga bermanfaat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kami hanyalah manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa, oleh sebab itu kami sadar bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kami sangat harapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak terutama, agar kedepannya dapat membuat yang lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

1. Abdullah, Amin. 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Suka Press.
2. Assegaf, Rachman. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
4. Daulay, Putra Haidar. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
5. Khafifi, Muhammad, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Makalah
6. Maunah, 2009. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras
7. Nahrawi, Amirudin. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media.
8. Roqib, Mohamad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
9. Raharjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren dari Bawah*, Jakarta : P3M
10. Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.